

**MAKNA *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR* MENURUT  
MUHAMMAD ASAD DALAM KITAB *THE MESSAGE OF  
THE QUR'AN***

Kusnadi<sup>1</sup>  
Zulhilmi Zulkarnain<sup>2</sup>

**Abstract:** This study purpose to understand *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* according to Muhammad Asad in the book *The Message of The Quran*. In many Islamic literature, the study of *amar ma'ruf nahi munkar* has been widely practiced, both among theology, civic organizations, religious politics and literary books of commentary. One of the books that also discusses this study is *The Message of The Quran*, a book of translations and tafsir, written by Muhammad Asad. It is. This work is in the form of translation and interpretation. The explanations in it are in the form of footnotes and comments on translated verses as well as certain attachments related to particular themes. The compilation of this book is based on the orderliness of the letter as adopted by the majority of scholars and based on the reading of Hafs bin Sulaiman al-Asadi. At each beginning of the letter discussed, the letter periodization is first explained, the general explanation of the contents of the letter content. That Asad always interpret the word *amar ma'ruf* with something right. While *nahi munkar* with the opposite meaning something is wrong. Asad revealed to do something must be in accordance with the syariah that contained the Qur'an and sunnah. Because, to reach the best community or people is always to do something in accordance with the law or syariah that prevail in Islam.

**Keywords:** *Amar Ma'ruf, Nahi Munkar*, Muhammad Asad

**Abstrak:** Kajian ini bertujuan untuk memahami *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menurut Muhammad Asad dalam kitab *The Message of The Quran*. Dalam banyak literatur Islam, kajian tentang *amar ma'ruf nahi munkar* sudah banyak dilakukan, baik di kalangan teologi, organisasi kemasyarakatan, politik keagamaan serta literatur kitab tafsir. Salah satu kitab yang juga membahas tentang kajian ini adalah *The Message of The Quran*, sebuah kitab terjemahan dan tafsirnya, yang ditulis oleh Muhammad Asad. Ia merupakan . Karya ini berbentuk terjemahan dan tafsiran. Penjelasan di dalamnya berbentuk catatan kaki dan komentar terhadap ayat-ayat yang diterjemahkan serta beberapa lampiran terkait tema-tema tertentu. Penyusunan kitab ini berdasarkan tertib surat sebagaimana yang dianut oleh mayoritas ulama serta didasarkan pada bacaan Hafs bin Sulaiman al-Asadi. Pada setiap permulaan surat yang dibahas,

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Email: kusnadi\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>2</sup> Kolej Universiti Islam Zulkifli Muhammad (KUIZM) Malaysia. Email: anatilmiz93@gmail.com

terlebih dahulu dijelaskan periodenisasi surat, penjelasan secara umum isi kandungan surat. Bahwa Asad selalu memaknai kata amar ma'ruf dengan sesuatu yang benar. Sementara nahi munkar dengan makna sebaliknya sesuatu yang salah. Asad mengungkapkan untuk mengerjakan sesuatu harus sesuai dengan syariat yang terdapat al-Qur'an dan Sunnah. Karena, untuk mencapai komunitas atau umat yang terbaik adalah senantiasa melakukan sesuatu sesuai dengan hukum atau syariat yang berlaku di dalam Islam.

**Katakunci:** *Amar Ma'ruf, Nahi Munkar*, Muhammad Asad

### **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diyakini kebenarannya dan sebagai sumber utama dalam ajaran Islam. Karena kitab ini hadir untuk membantu manusia di dalam memahami dan menghayati tentang Islam serta pelita bagi umat manusia di dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Sebagai wahyu yang diyakini, maka banyak pesan yang terdapat dalam al-Qur'an yang dapat diambil pelajaran dan peringatan bagi setiap manusia.

Kitab suci ini diturunkan secara berangsur-angsur, dan menjadi mukjizat yang abadi hingga akhir zaman. Sebagai wahyu ilahi, di dalamnya memuat informasi dan keterangan, serangkaian pengetahuan tentang keimanan, pokok-pokok akhlak, dan perbuatan.<sup>3</sup> Kitab yang menjelaskan segala yang berkaitan dengan kehidupan ini, bagi mereka yang berserah diri, memberikan penjelasan tentang segala hal, yang menjadi alasan perintah Allah Swt atas makhluk-Nya, dalil yang kuat bahwa nabi Saw sebagai utusan-Nya sehingga menunjukkan kesempurnaan dalil tersebut yang merupakan suatu keharusan.<sup>4</sup>

Sebagai sebuah teks agama yang juga merupakan doktrin kebenaran mutlak, dimana al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai petunjuk (*hudan*), pembeda (*furqān*), dan penjelas (*bayān*) sehingga dapat dijalani kebenaran itu dengan menjadikannya tuntunan di dalam kehidupan. Karena al-Qur'an berisi firman-firman Tuhan, dalil kebenaran dan keyakinan, sanksi dan balasan, kisah-kisah dan permisalan, serta permohonan. Karena itu, sebagai sebuah teks dan kebenaran doktrin mutlak tersebut, ia memerlukan penafsiran.

Salah satu term yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu *amar ma'rūf nahi munkar*. Di kalangan masyarakat muslim, term ini seringkali digunakan dalam jargon dakwah Islam, yang mengambil bentuk doktrin keagamaan, menyampaikan kebenaran dan penentangan terhadap segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan. Term ini ini juga sering dijadikan justifikasi terhadap penolakan terhadap semua hal yang terkait dengan perbuatan yang menyimpang

---

<sup>3</sup>. Muḥammad Ḥusain al-Thabāthabā'ī, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Bairūt: Mu'assasah al-A'lā li-al-Mathbū'āt, 1991), jilid ke-18, h. 13

<sup>4</sup>. Sa'īd Hawwā, *al-Asās fī al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Salām, 1999), jilid ke-1, cet. ke-5, h. 18

dari norma agama, dan membenarkan perbuatan yang dilakukan atas nama agama.

Di dalam al-Qur'an, istilah *amar ma'rūf nahi munkar*, disebutkan berulang-ulang sebanyak 9 kali di dalam surat yang berbeda, tetapi disebut secara utuh. Sementara kata *ma'rūf* yang berdiri sendiri disebut sebanyak 39 kali dalam surat yang berbeda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ajaran Islam tersebut dan mendapat perhatian yang cukup besar di kalangan tokoh muslim, termasuk Muhammad Asad.

Dalam sejarah politik keagamaan, istilah *amar ma'rūf nahi munkar* digunakan, baik dalam bentuk mempertahankan keyakinan, atau bagian dari *jihād fi sabilillāh* maupun sebagai suatu doktrin keagamaan yang mesti dipertahankan dan diperjuangkan secara konsisten. Bagi kaum Mu'tazilah memperjuangkan *amar ma'rūf nahi munkar*, yakni dengan cara mencegah perbuatan dosa, dan mendorong orang yang berbuat dosa agar sadar dan memohon ampunan kepada Allah Swt, serta dihukum jika ternyata bersalah melanggar hukum.<sup>5</sup>

Pandangan golongan di atas berbeda dengan teologi Asya'riyah yang lebih moderat, bahwa perintah yang *ma'rūf* dan mencegah yang *munkar* tidak perlu dengan kekerasan dan intimidasi. Akan tetapi dilakukan sikap lunak dan bijak adalah lebih utama.<sup>6</sup> Pemikiran ini juga didasari pada perintah untuk memberikan peringatan kepada manusia dengan cara yang baik, menyampaikan nasehat dengan bijak, dan dengan argumentasi yang santun.

Di beberapa literatur kitab tafsir klasik, modern dan kontemporer, penafsiran ayat yang terkait dengan istilah *amar ma'rūf nahi munkar* telah dijelaskan dalam beberapa bagian dari kitab tafsir sehingga menambah khazanah perkembangan keilmuan dalam Islam. Misalnya, Ibnu Katsir menjelaskan term *al-ma'rūf* dengan kebaikan dan *al-munkar* dengan keburukan.<sup>7</sup> Sedangkan menurut al-Thabrāsyi memahami kata *ma'rūf* dengan ketaatan atau ketundukan sementara kata *al-munkar* dipahami dengan kemaksiatan.<sup>8</sup> Demikian pula Musthafa al-Maraghi yang menafsirkan kata *al-ma'rūf* dengan semua hal yang baik sedangkan *al-munkar* dimaknai dengan semua hal yang buruk.<sup>9</sup> Berbeda dengan mufasir kontemporer, M. Quraish Shihab, menurutnya kata *ma'rūf* ditafsirkan dengan sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan

<sup>5</sup>. Dawan Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: PARAMADINA, 2002), h. 622

<sup>6</sup>. Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibānah' an Ushūl al-Diyānah*, (Kairo: Idārah al-Tahba'ah al-Muniriyyah,t.t), h. 32

<sup>7</sup>. Abū al-Fidā Ismail Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, (Beirut: Dar al-Jayl, t.t), jilid ke-1, h. 368

<sup>8</sup>. al-Thabrasyi, *Majma al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, jilid ke-1, h. 483

<sup>9</sup>. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1994), h. 148

sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>10</sup>

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, di antaranya *al amar bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar dirasah ara'i al-alim Hamka fi tafsir al-Azhar*, yang ditulis oleh Muradi. Dari hasil penelitiannya di jurnal *Studia Islamica*, maka istilah *amar ma'rūf nahi munkar* dalam tafsir al-Azhar menunjukkan, bahwa kata *ma'rūf* selalu ditafsirkan dengan yang patut di masyarakat umum, sedangkan kata *munkar* ditafsirkan dengan sesuatu yang tidak patut di masyarakat. Seperti ketika menafsirkan kata *al-ma'rūf* pada surat Lukman ayat 17, dimana bila orangtua mengajak anak-anak kepada kesyirikan, maka mereka patut untuk menolak perintah keduanya. Kata *ma'rūf* pada ayat tersebut adalah tetap berinteraksi dengan penuh penghormatan, bersahabat dengan baik serta mencintainya. Tidak boleh melarang keduanya untuk bertemu serta tidak menghardiknya. Akan tetapi senantiasa memelihara hubungan dan memenuhi kebutuhan keduanya hingga mereka meninggal.

Kemudian Abdurrohman Kasdi dan Umma Farida tentang *Amar ma'rūf nahy munkar Menurut al-Qur'an: Kajian Semantik*. Penelitian ini lebih kepada pembacaan semantik terhadap kata-kata yang disebut berulang dalam al-Qur'an dan membandingkannya dengan akar kata lain yang memiliki makna yang serupa. Dari hasil penelitian keduanya disimpulkan, bahwa pembacaan al-Qur'an secara semantik dengan menempatkan tema-tema yang terdapat di dalam al-Qur'an sesuai dengan posisi masing-masing kata, yaitu dengan cara mengumpulkan tema-tema tersebut yang disebut berulang-ulang dalam al-Qur'an. Kemudian menelusuri akar kata, membandingkan dan menghubungkannya dengan semua tema yang serupa, lalu melawankan dan menghubungkannya satu dengan yang lain. Adapun kata yang dijadikan misal adalah term *al-ma'rūf* dan *al-khair*.

Dawam Raharjo dalam buku *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, yang diterbitkan oleh Paramadina, tahun 2002. Secara khusus penulis buku ini telah menjelaskan tentang tema *amar ma'rūf nahy munkar*. Buku yang tebalnya 764 halaman ini merupakan sebuah ensiklopedi, ditulis dengan menampilkan beberapa kata kunci dari beberapa istilah yang terdapat dalam al-Qur'an. Kemudian kata-kata kunci itu ditafsirkan dengan pendekatan sosial. Pembahasan tentang tema ini dijelaskan cukup baik, dengan menguraikan pengertian istilah *amar ma'rūf nahi munkar* secara bahasa. Juga disinggung kaitan istilah ini dengan teologi yang dianut oleh beberapa golongan dan organisasi Islam di Indonesia termasuk menampilkan tafsiran beberapa ayat yang terkait dengan istilah *amar ma'rūf nahi munkar*. Pada kesimpulannya, penulis memaknai *al-ma'rūf* dengan kebaikan, yang mencakup dua aspek yaitu menegakkan kebaikan dan mencegah kejelekan.

---

<sup>10</sup>. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 175

Berdasarkan keterangan di atas, tulisan ini berupaya mengungkap sejarah intelektual Islam tentang konsep atau gagasannya,<sup>11</sup> dengan melakukan penelusuran terhadap bahan-bahan kepustakaan. Penelusuran difokuskan pada literatur-literatur yang terkait dengan pemikiran Muhammad Asad tentang *amar ma'rūf nahi munkar*, baik yang ditulis oleh ia sendiri, maupun yang ditulis oleh orang lain.

### **Kehidupan Sosial-Intelektual Muhammad Asad**

Muhammad Asad selanjutnya disebut Asad terlahir dengan nama asli Leopold Weiss di kota Lvov, German Lemberg,<sup>12</sup> sekarang berada di wilayah Polandia, yang merupakan bagian dari kekaisaran Austria. Ia lahir pada tanggal 2 Juli 1900 dari sebuah keluarga Yahudi yang terpandang, dan religius.<sup>13</sup> Pengetahuan agama Ibrani sangat ditanamkan oleh ayahnya, dimana ia menghabiskan waktunya berjam-jam lamanya untuk membaca kitab suci, dan pada usia tiga belas tahun dia sudah bisa membaca dan berbicara bahasa Ibrani dengan lancar. Selain itu, ia juga mempelajari kitab Perjanjian Lama dari naskah aslinya, yaitu *Mishna* dan *Gemara* serta memiliki pengetahuan tentang teks dan komentar Talmud. Dia pun menyelami al-Kitab, yang bernama Targum.<sup>14</sup>

Ayahnya dikenal sebagai seorang pengacara terkenal, sedangkan kakeknya merupakan seorang *rabi*,<sup>15</sup> ortodoks di Czernowitz Austria. Pada tahun 1939, Polandia dibagi antara Jerman dan Uni Soviet. Kota Lvov diserahkan kepada Uni Soviet dan masuk kepada Republik Sosialis Ukraina. Namun, pada tahun 1941, Jerman merebut kota ini kembali dan setelah tahun 1945, kota ini ditetapkan dan dimasukkan ke wilayah Ukraina.

Di usia muda, Weiss sudah gemar melakukan petualangan. Ia lebih suka membaca roman-roman sejarah dengan kemampuan bahasa yang ia miliki sehingga pada usia ini sudah banyak karya-karya yang dibacanya, seperti

---

<sup>11</sup>Taufik Abdullah dan Rusdi Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), cet le-2, h. xiv-xv.

<sup>12</sup>Kota ini didirikan pada abad ke-13, yang kemudian mendapatkan hak menjadi kota pada tahun 1353. Ketika itu masih menjadi milik Polandia. Namun tatkala Polandia terpecah menjadi Prusia, Austria dan Rusia pada tahun 1772, kota ini masuk ke dalam kekuasaan Austria dan dijadikan ibukota kerajaan Galisia dan Lodomeria. Pada tahun 1918, kota ini diproklamasikan menjadi "Republik Ukraina Barat" dengan Lviv sebagai ibukotanya. Lihat: <https://id.wikipedia.org>, diakses 10 Juni 2017, pukul 13.02 WIB

<sup>13</sup>Mushtaq Parker, *Muhammad Asad dalam Periodica Islamica: An Internasional Jurnal*, vol II, no 1, (Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1992), h. ix

<sup>14</sup>Dalam bahasa Ibrani, targam berarti penjelasan, parafrasa dan pengembangan lisan mengenai Al-Kitab Ibrani yang diberikan para *rabi* dalam bahasa sehari-hari kepada para pengikutnya. Lihat pula Leopold Weiss, diadaptasi dari Muhammad Asad, *The Road to Mecca*, h. 2

<sup>15</sup>Rabi atau rabbi secara harfiah berarti "yang agung" yang juga berarti "guru". Kata ini berasal dari akar kata bahasa Ibrani Rav, yang berarti "besar" atau "terkemuka" dalam pengetahuan.

Sienkiewicz dalam bahasa Polandia, Nietzsche dan Rilke dalam bahasa Jerman, Taurat dan Talmud dalam bahasa Ibrani dan Aramea.<sup>16</sup> Dengan kemampuan dua bahasa yang dimilikinya tersebut, ia dapat mempelajari bahasa dan sastra Arab dengan mudah.

Di tahun 1920, pada musim panas, Weiss meninggalkan kota Wina dengan menumpang kereta api menuju Praha. Dari Praha, ia ke kota Berlin. Atas ajakan temannya Anton Kuhn, seorang jurnalis dari Wina, ia menjadi seorang kritikus sandiwara dan mendapatkan gaji lumayan dari profesinya itu. Di kota ini pula, ia memulai karirnya di bidang kewartawanan. Pada saat itu, Weiss tertarik dengan pemberitaan Madame Gorky sekaligus melakukan investigasi jurnalisme tentang krisis kelaparan yang terjadi di Rusia dimana berjuta-juta manusia mengalami kelaparan dan ratusan ribu korban meninggal dunia atas musibah ini dan beritanya menjadi halaman utama.<sup>17</sup>

Di usia 22 tahun, Weiss meninggalkan Eropa menuju Timur Tengah untuk mengunjungi pamannya, Dorian Weiss di kota Yerusalem. Pada fase itu, Weiss, seperti banyak generasi seusianya, menganggap dirinya agnostik,<sup>18</sup> terhadap doktrin ajaran Yahudi. Hal ini muncul karena kekecewaannya terhadap Yudaisme yang hanya mementingkan satu suku bangsa tertentu, yaitu Yahudi.<sup>19</sup> Bahwa ajaran ini tidak lagi memihak terhadap semua agama institusional disebabkan kecongkakan yang ada pada diri iman Yahudi. Menurutnya, adalah mustahil jika Tuhan ditakdirkan hanya untuk satu bangsa tertentu, yakni orang Ibrani, yang cenderung menjadikan Tuhan tidak tampil sebagai pencipta dan pemelihara bagi seluruh manusia, melainkan sebagai dewa kesukuan yang menyesuaikan semua ciptaan dengan persyaratan orang terpilih.

Kondisi psikologis di atas disebabkan oleh kegelisahan hati Weiss terhadap peran agama. Ditambah lagi terjadinya keguncangan moral di masyarakat pada satu sisi dan kaum komunis revolusioner pada sisi lain yang ingin membentuk suatu dunia yang lebih baik dan memahami kebahagiaan pada makna lahiriah semata. Kaum komunis membangkitkan konsepsi materialisme historis mereka kepada metafisika anti-metafisis gaya baru. Akan tetapi, pada sisi lain masyarakat yang menganut agama tradisional tidak mengetahui apa-apa selain hanya mengagung-agungkan Tuhan yang berasal dari kebiasaan

---

<sup>16</sup> Elma Ruth Harder. *Muhammad Asad and The Road to Mecca (Text of Muhammad Asad's Interview with Karl Gunter Simon)*. Lihat pula: Leopold Weiss, *Statesman and Journalist*, (Austria: Ebrahim A. Bawany, 2006), part 1

<sup>17</sup> Muhammad Asad, *The Road to Mecca*, h. 82

<sup>18</sup> Secara terminologi agnostik adalah orang yang memiliki pandangan bahwa ada atau tidaknya Tuhan tidak dapat diketahui.

<sup>19</sup> Kekecewaan Weiss akan Yudaisme tidak serta merta mendorongnya untuk menyelidiki kebenaran spiritual dalam bidang-bidang lain. Ia bimbang seperti kebanyakan pemuda seusianya dalam penilaian terhadap alasan benda material, terhadap lembaga-lembaga keagamaan; karena baginya agama tidak lain hanya berisi tentang sederetan peraturan-peraturan yang membatasi manusia. Muhammad Asad, *The Road*, h. 72-73

berpikir mereka yang sejak lama sudah tertanam dan baku serta tidak memiliki makna yang sebenarnya.

Dalam kunjungan ke beberapa negara, Weiss mulai mengenal dan berinteraksi dengan Muslim Arab. Ia menaruh perhatian yang besar dengan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, dimana setiap orang memahami ajarannya dengan makna eksistensial, kekuatan spiritual dan ketenangan batin. Hal itu memberikan paradigma baru baginya tentang masyarakat muslim yang lebih madani, progresif, terorganisir, meskipun masih ada konflik yang terjadi, tetapi rasa persaudaraan (*ukhuwah*) yang tertanam kokoh. Namun demikian, kehidupan kaum muslimin ketika itu sangat jauh dari praktek-praktek Islam yang ideal. Ajaran agama yang senantiasa menuntun kepada kemajuan ternyata telah berubah menjadi sikap tidak peduli dan kejumudan terjadi di kalangan kaum muslimin. Segala yang dalam masa kejayaan Islam merupakan rahmat dan semangat untuk selalu berkorban, berubah menjadi pemikiran sempit dan senang dengan kehidupan yang bermegah-megahan.

Keadaan di atas telah mendorongnya untuk mencurahkan perhatian terhadap persoalan ini dan menyelaminya lebih dekat dengan cara menjadikan dirinya seolah-olah bagian dari anggota masyarakat Islam. Ia kemudian menyadari bahwa penyebab kemunduran sosial dan budaya Islam terletak dalam kenyataan bahwa mereka secara perlahan melalaikan jiwa ajaran Islam. Islam masih dipahami berupa simbolik yang terdapat pada diri mereka sendiri, ajaran-ajaran Islam hanya sebatas ritualitas tanpa memahami spritualitas ajaran Islam tersebut. Hal ini pulalah yang membangkitkan hasrat besarnya untuk mencari tahu mengapa umat Islam tidak menerapkan ajarannya dalam kehidupan mereka. Persoalan yang terjadi pada umat Islam ini, ia bicarakan dengan para tokoh Islam di berbagai negara, layaknya seorang muslim yang membela agamanya dari kekeliruan dan sikap acuh terhadap kaum muslimin. Sikap Weiss inilah yang membuat seorang gubernur berkata padanya bahwa ia seorang muslim, hanya dia sendiri tidak menyadarinya. Ucapan gubernur tersebut membuatnya terkejut, hingga pada saat kembali ke Eropa pada 1926 ia menyadari bahwa satu-satunya konsekuensi logis dari sikapnya adalah memeluk agama Islam. Ia masuk Islam di Berlin dan mengganti namanya dengan Muhammad Asad.

Dalam satu tulisannya, Asad berkata ;

*“...sejak itu saya berusaha belajar sebanyak mungkin tentang Islam. Saya mempelajari al-Quran dan Tradisi Nabi (sunnah); saya mempelajari bahasa Islam dan sejarahnya, dan banyak yang telah ditulis tentang hal itu (Islam) dan menentangny. Saya menghabiskan lebih dari lima tahun di Hijaz dan Najd, namun lebih banyak di al-Madinah, sehingga saya bisa mengalami sesuatu dari lingkungan asli tempat agama ini diberitakan oleh Nabi Arab. Karena Hijaz adalah pusat pertemuan umat Islam dari banyak negara, saya dapat membandingkan sebagian besar pandangan agama dan sosial yang*

*berbeda dan lazim di dunia Islam di masa kini. Studi dan perbandingan tersebut membuat saya yakin bahwa Islam, sebagai fenomena spiritual dan sosial, masih, terlepas dari semua kekurangan yang disebabkan oleh kekurangan kaum Muslim, sejauh ini merupakan kekuatan pendorong terbesar yang pernah dialami manusia; Semua minat saya menjadi, sejak saat itu, berpusat di seputar masalah regenerasinya....<sup>20</sup>*

Saat tumbuh dan berkembang dalam pemahamannya tentang Islam dan kehidupan muslim, Weiss menemukan jawaban atas semua pertanyaannya selama ini. Baginya, tidak ada satu pun di dunia ini, apakah mobil yang paling sempurna atau jembatan paling memanggakan atau buku yang paling bijaksana dapat menggantikan anugerah ini yang telah hilang di Barat dan sudah mengancam di Timur. Anugerah ini merupakan gambaran dari konsonansi antara manusia diri dan dunia yang mengelilinginya. Dengan semangat yang toleran terhadap orang lain, ia dengan mudah bisa mengatasi kesalahan orang-orang Barat tentang Islam yang hampir pasti terjadi saat dia menyaksikan bukti nyata dari dunia Muslim.

Di kota Yerusalem, Asad tinggal di rumah pamannya, Dorian Weiss, dan di kota ini ia berkenalan dengan seorang pedagang Arab -masyarakat sekitar menyebutnya Haji-, karena ia telah menunaikan rukun Islam kelima itu. Ia dikenal pedagang yang kaya dan dermawan. Asad merasa terpesona atau kagum menyaksikan umat Islam melaksanakan shalat berjamaah dengan gerakan-gerakan tubuh yang teratur, lalu menanyakan kepada orang tua Arab itu tentang makna gerakan badan di dalam shalat.

Selanjutnya ia menerangkan bahwa *“mula-mula kami berdiri tegak dan membaca ayat al-Qur’an, sambil mengingat bahwa itu adalah kata-kata-Nya, untuk memperingatkan manusia agar ia tegak dan tabah dalam hidup. Kemudian kami mengucapkan Allah Maha Besar, untuk mengingatkan diri kami sendiri, bahwa tak ada yang patut disembah selain Dia. Lalu membungkuk rendah karena kami harus menghormati-Nya di atas segala-galanya, dan memuja kekuasaan dan kebesaran-Nya. Kemudian kami bersujud dan menyentuh tanah dengan dahi karena merasa bahwa kami hanyalah debu dan tak berarti apa-apa di hadapan Allah, dan bahwa Dia adalah Pencipta dan Pemelihara. Kemudian kami mengangkat kepala dari atas tanah dan terus bertahiyat sambil berdona, semoga Allah Swt mengampuni segala dosa kami dan menganugerahkan rahmat-Nya atas kami, serta menuntun kami kembali ke arah jalan yang lurus, serta memberi kami kesehatan dan ketentraman dan seterusnya. Akhirnya, kami memalingkan kepala ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan, semoga Allah Swt. melimpahkan keselamatan bagi kamu sekalian.”<sup>21</sup>*

---

<sup>20</sup>. Leopold Weiss, *Statesman and Journalist*, (Austria: Ebrahim A. Bawany, 2006), part 2; Lihat juga [www.islamicreligion.com](http://www.islamicreligion.com)

<sup>21</sup>. Muhammad Asad, *The Road...*, h. 112

Pada 1926, Weiss menyatakan diri masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat *syahadat* ketika di kota Berlin, dan berganti nama menjadi Muhammad Asad. Tentang alasannya masuk Islam, ia menuturkan bahwa “...kisah ini bukanlah suatu usaha yang disengaja yang dilakukan untuk mencari kepercayaan (*faith*) agama, sebab kepercayaan itu (*hidayah*) datang kepada saya, selama bertahun-tahun itu tidak ada upaya sama sekali dari pihak saya untuk mencarinya...”<sup>22</sup>

Di dalam bukunya *The Road to Mecca* Asad mengatakan, “*my story is simply the story of a European’s discovery of Islam and of his integration within the Muslim community.*” Pertemuannya dengan Islam merupakan kisah penemuan seorang bangsa Eropa tentang Islam dan perihal integrasinya dalam masyarakat Islam. Pada bagian lain;

“*And I begin to understand that my life could not have taken a different course. For when I ask myself, ‘what is the sum total of my life?’ Something in me seems to answer, ‘you have set out to exchange one world for another – to gain a new world for yourself in exchange for an old one which you never really possessed.’ And I know with startling clarity that such an undertaking might indeed take an entire lifetime...*”

Dalam pandangan Asad, “*Islam appears to me like a perfect work of architecture. All its parts are harmoniously conceived to complement and support each other; nothing is superfluous and nothing lacking; and the result is a structure of absolute balance and solid composure*”. Sebagai sebuah hasil arsitek yang sempurna. Di dalamnya berlangsung secara harmonis saling melengkapi dan mendukung; tidak ada yang berlebihan dan tidak ada yang kurang; hasilnya adalah sebuah struktur dengan keseimbangan sempurna dan komposisi yang kuat.”

Pada 1933, ketika dalam kunjungan ke India, Asad berjumpa dengan Muhammad Iqbal,<sup>23</sup> seorang tokoh spiritual Islam di India yang mempunyai ide memisahkan diri dan membentuk satu komunitas Muslim yang independen dan terpisah dari komunitas Hindu di anak benua India. Sejak pertemuannya dengan Iqbal itu, Asad sudah dikenal sebagai seorang pemikir, penulis, sekaligus diplomat. Kehidupannya merupakan sebuah petualangan yang melibatkannya pada kegiatan masyarakat dan budaya setempat, petualangan yang melebihi jangkauan geografis, akan tetapi juga spiritual.<sup>24</sup>

Pemikiran yang ideal yang menggariskan kefahaman tentang nilai-nilai Islam yang progresif ini mencakupi aspek ketuhanan, pendidikan, hukum, fiqh, syari’at, mazhab, syaksiyah, dan akhlak. Doktrin Islam yang syumul dan

<sup>22</sup> Muhammad Asad, *The Road*, h. 5

<sup>23</sup> Lahir di Sialkot, Punjab, India, tahun 1877. Meninggal di Lahore, tahun 1938 pada umur 60 tahun). Ia dikenal pula dengan Allama Iqbal adalah seorang penyair, politisi, dan filsuf besar abad ke-20.

<sup>24</sup> Muhammad Diponegoro et al, *Duta Islam untuk Dunia Modern*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1983), h. 15

penghayatan moral yang ditekankan dalam ajarannya ini membentangkan kefahaman tentang falsafah dan pandangan hidup yang seimbang.

*“We regard Islam as superior to all other religious systems because it embraces life in its totality. It takes World and Hereafter, soul and body, individual and society, equally into consideration. It takes into consideration not only the lofty possibilities of the human nature, but also its inherent limitations and weaknesses. It does not impose the impossible upon us, but directs us how to make the best use of our possibilities and to reach a higher plane of reality where there is no cleavage and no antagonism between Idea and Action. It is not a way among others, but the Way; and the Man who gave us this teaching is not just one guide among others, but the Guide. To follow him and all he did and ordered is to follow Islam; to discard his Sunnah is to discard the reality of Islam.”<sup>25</sup>*

Pada tahun 1952, ia mundur dari jabatannya sebagai Duta Besar Pakistan di PBB. Ia menerbitkan autobiografinya yang terkenal, *The Road to mecca* (1954) dan menyelesaikan buku terjemahan dan tafsir al-Qur'an, *The Mesage of The Qur'an* (1980). Muhammad Asad meninggal di Spanyol, pada 1992, di sebuah tempat yang tidak dikenal dekat Mijas di Costa del Sol. Berita tentang kematiannya meninggalkan sebuah perasaan kehilangan yang sangat mendalam bagi para pengagumnya.<sup>26</sup>

Salah satu karya Muhammad Asad yakni *The Message of the Qur'an*. Buku ini merupakan terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris dan termasuk karya terbaik serta penjelasan al-Quran yang terbit pada tahun 1980. Ini merupakan karya monumental, kelanjutan pada apa yang telah diterjemahkan Abdullah Yusuf Ali dan Marmaduke Pickthail yang paling luar biasa, yang di antara upaya kontemporer di dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam bahasa Inggris.<sup>27</sup>

Terjemahan Asad ini merupakan satu-satunya yang diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, seperti Turki dan Swedia. Karya ini sangat dihargai karena ketajaman dan ketepatan komentarnya. Ia menampilkan akar persoalan terjemahan, menghubungkan pilihan lain -alasan diberikan untuk memilihkan akar katanya- dan kemudian menjelaskan dengan alasan yang lebih ia sukai di dalam terjemahan.

Menurut Asad, al-Quran bukan sebagai kompilasi dari perintah dan nasihat individual, akan tetapi sebagai satu kesatuan yang utuh. Di mana setiap ayat dan kalimat memiliki kaitan dengan ayat dan kalimat lainnya. Satu sama lain saling menjelaskan dan menguatkan. Sehingga makna sebenarnya dapat

---

<sup>25</sup> Muhammad Asad, *Social and Cultural Realities of the Sunnah*, h. 250

<sup>26</sup> Mushtaq Parker, *Journal...*, h. x

<sup>27</sup> Mereka termasuk Muhammad Ali, Sher Ali. A dan A. Bewley, T.B Irving, Muhammad Taqiuddin al-Hilali/Muhammad Muhsin Khan, Rashid Kassab, M.M. Khatib, versi Saudi, yang diterbitkan di Madinah, didasarkan pada Yusuf Ali.

dipahami dengan mengkorelasikan setiap pernyataannya dengan apa yang telah dinyatakan di bagian lain dari halamannya, dan mencoba untuk menjelaskan gagasannya tersebut.

Bahwa tidak ada bagian dari al-Quran yang harus dilihat dari sudut pandang historis murni: artinya, semua referensi tentang keadaan dan peristiwa historis - pada saat Nabi dan di masa lalu - harus dianggap sebagai ilustrasi kondisi manusia dan bukan sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pertimbangan dari peristiwa historis di mana sebuah ayat tertentu diwahyukan tidak boleh dibiarkan mengaburkan kepentingan dasar dari ayat tersebut dan relevansinya dengan Ajaran etik yang al-Qur'an.

Antara ayat-ayat pertama dan terakhir ini mengungkapkan sebuah buku yang, lebih dari satu fenomena tunggal yang diketahui, namun secara fundamental mempengaruhi sejarah religius, sosial dan politik yang dijalani oleh manusia. Tidak ada kitab suci lain yang pernah memiliki dampak langsung yang sama terhadap kehidupan orang-orang yang pertama kali mendengar pesannya serta generasi sesudahnya yang mengikuti mereka sepanjang peradaban manusia.

Banyak pandangan tokoh muslim terkait dengan kitab *The Message of The Quran* yang ditulis oleh seorang muslim muallaf. Tafsir ini unik, mungkin satu-satunya di dunia. Ditulis adalah seorang muslim muallaf Eropa yang bertahun-tahun tinggal bersama suku-suku Badui Arab untuk mempelajari Bahasa Arab yang dianggap paling murni dan mendekati bahasa ketika al-Qur'an diturunkan. Tafsir ini memadukan pemikiran modern yang kritis dan rasional dengan kecermatan menjaga kesahihan pemaknaan al-Qur'an berdasarkan pemahaman Bahasa Arab yang mendalam.<sup>28</sup>

Ahmad Syafii Ma'arif, menilai bahwa buku ini yang ditulisnya itu terpaksa dialihbahasakan ke dalam bahasa (pen. Inggris, Arab, Swedia, Turki, Jerman dan Indonesia) untuk diketahui oleh orang-orang Islam sendiri di negeri Arab, yang telah Islam sejak turun-temurun.<sup>29</sup> Pemikiran Muhammad Asad telah mampu menghubungkan alam pikiran klasik yang berkembang dalam peradaban Islam dengan suasana kekinian yang sarat dengan tantangan. Bahkan, pada waktu dia menyatakan pendapatnya tentang dajal di dalam suatu majelis yang dihadiri oleh Mufti Besar Kerajaan Arab Saudi, Syaikh Abdullah bin Bulaihid, maka beliau ini telah menyatakan kagumnya dan mengakui kebenarannya.<sup>30</sup>

“Muhammad Asad adalah cendekiawan Muslim-Eropa yang paling berpengaruh pada abad ke-20. Dia telah memberi kontribusi penting dalam semua bidang ilmu keislaman; al-Quran, sunnah, yurisprudensi, teori sosial, dan

---

<sup>28</sup> K.H. Miftah Faridl, Cendekiawan Muslim, *The Message of The Quran*, Bandung: al-Mizan

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz ke- 1, Surah Al-Baqarah [2]: 62

<sup>30</sup> Ahmad Syafii Ma'arif, *The Message of The Quran*, Bandung: al-Mizan

sejarah. Kitab tersebut tidak diragukan lagi, merupakan terjemahan Al-Quran yang paling berhasil pada zaman kita ini.<sup>31</sup>

Menurut Ali Audah, *The Message of the Quran* adalah sebuah tafsir al-Quran yang baik dan menarik. Tafsir yang banyak mengacu kepada Muhammad ‘Abduh, al-Zamakhsyarî, dan al-Râzî, ketiganya termasuk mufasir yang rasional. Tafsir ini dapat memberi warna tersendiri dalam memperkaya pengertian kita tentang al-Qur’an dan tafsirnya.<sup>32</sup>

### **Kitab *The Message of The Quran***

Kitab ini merupakan terjemahan sekaligus penjelasan terhadap bagian, kata, tema di dalam sebuah ayat atau surah. Penafsiran terhadap makna atau nilai religius juga pernah dilakukan oleh Abdullah Yusuf Ali di dalam terjemahan dan tafsirnya *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*. Karya ini berbentuk terjemahan dan tafsiran. Penjelasannya juga berbentuk catatan kaki (*footnote*) atau komentar-komentar (*commentary*) terhadap ayat-ayat yang telah diterjemahkan.

Secara umum, penyusunan kitab ini tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh penerjemah lainnya dimana penyusunan surat berdasarkan tertib surat sebagaimana yang dianut oleh mayoritas ulama. Muhammad Asad menjelaskan bahwa penyusunan kitab ini didasarkan pada bacaan Hafs bin Sulaiman al-Asadi, yang pertama kali dipublikasikan di Kairo pada tahun 1337 H dan dianggap oleh sarjana Arab sebagai edisi terbitan yang paling baik. Karya ini berbentuk terjemahan dan tafsiran. Penjelasannya juga berbentuk catatan kaki (*footnote*) dan komentar-komentar (*commentary*) terhadap ayat-ayat yang telah diterjemahkan.

Penjelasan para mufasir al-Qur’an klasik yang disebut dalam catatan ini akan juga ditemukan. Dalam konteks ini pendapat penulis tentang ayat al-Qur’an juga menjadi pertimbangan dan dibutuhkan. Ditambah pula dengan referensi dari kamus-kamus yang digunakan di dalam memahami akar kata.<sup>33</sup> Seperti pada surat al-Maidah ayat 30 ‘*fathawwa’at lahu nafsuhu*’ dimana hawa nafsu Qabil menganggap dirinya mudah untuk membunuh saudaranya sehingga ia termasuk di antara orang-orang yang merugi.

Di permulaan pembahasan, Asad menampilkan dua ayat pembuka yang masing-masing memiliki korelasi antara kedua ayat. Dengan ayat pembuka

---

<sup>31</sup> Murad Wilfried Hofmann, Diplomat Republik Federal Jerman, penerima penghargaan Islamic Personality of the Year (2009) dari Dubai International Holy Quran Award. *The Message of The Quran*, Bandung: al-Mizan

<sup>32</sup> Ali Audah, penerjemah *Sejarah Hidup Muhammad* karya Haekal. Lihat *The Message of The Quran*, Bandung: al-Mizan

<sup>33</sup> Seperti di dalam memahami makna ‘nafs’ pada 30 surat al-Maidah, bahwa di antara sekian banyak makna yang dapat diatributkan pada kata benda *nafs* (terutama, jiwa, pikiran, diri), ada beberapa makna lain, yakni ‘keinginan lain’, atau ‘tekat yang penuh gairah’. Maka dalam konteks ini yang terbaik nampaknya adalah ‘gairah’ Muhammad Asad, *The Message....*, h. 147

surah ke-96 tentang asal mula manusia yang sederhana dan juga kesadaran intelektualitasnya - dimulai, *Bacalah dengan nama Pemelihara yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah yang telah mengajarkan manusia dengan pena - diajarkan apa yang tidak dia ketahui.* al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Saw, yang ditakdirkan untuk melanjutkan selama dua puluh tiga tahun kerasulannya dan sebagai nabi penutup, sesaat sebelum wafatnya,<sup>34</sup> maka turun ayat 281 dari surah al-Baqarah:

*Dan takutlah pada hari dimana kamu semua akan dikembalikan kepada Tuhan, kemudian setiap orang diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dilakukannya, dan mereka tidak ada yang akan dianiaya* (Q.s: 281).

Ayat pertama dan terakhir dalam urutan kronologis wahyu mereka,<sup>35</sup> telah secara fundamental mempengaruhi sejarah religius, sosial dan politik. Tidak ada kitab suci lain yang pernah memiliki dampak langsung yang sama terhadap kehidupan orang-orang yang pertama kali mendengar pesannya dan melalui mereka dan generasi yang mengikuti mereka, sepanjang peradaban. Hal ini mengguncang dunia Arab, dan membuat sebuah negara keluar dari suku-suku yang terus-menerus berperang. Berikut ini, pandangan Muhammad Asad ;

*Dalam beberapa dekade, hal ini menyebarkan pandangan dunia jauh melampaui batas-batas Arab dan menghasilkan masyarakat ideologis pertama yang dikenal manusia yang memiliki kesadaran dan pengetahuan. Ia telah melahirkan di antara para pengikutnya semangat keingintahuan intelektual dan pengamatan independen, yang pada akhirnya menghasilkan era pembelajaran dan penelitian ilmiah yang luar biasa yang membedakan dunia Islam pada puncak kekuatan budayanya. Dimana budaya yang dipupuk oleh al-Qur'an ditembus dengan cara yang tak terhitung jumlahnya ke dalam pikiran bangsa Eropa pada abad pertengahan dan memunculkan kebangkitan kembali budaya Barat yang disebut masa Renaisans, dan dengan demikian menjadi sebuah perjalanan waktu yang sebagian besar bertanggung jawab atas muncul apa yang digambarkan sebagai "usia sains", usia di mana kita tinggal sekarang.<sup>36</sup>*

Di dalam kitab ini, Asad juga mengungkap tema-tema keagamaan (*religious terms*) yang terdapat di dalam al-Qur'an yang perlu diterjemahkan ke dalam maksud yang dipahami ketika ayat tersebut diturunkan dan bukan berdasarkan kepada makna yang telah dihasilkan oleh perkembangan zaman. Sebagai contoh perkataan 'Islam' dan 'muslim' dipahami semasa penurunan al-

---

<sup>34</sup> Muhammad Asad, *The Message*..., h. i

<sup>35</sup> Dalam pandangan Muhammad Asad, bahwa susunan al-Quran sesuai dengan kebutuhan batin dari pesan di dalamnya secara keseluruhan, dan bukan dalam urutan kronologis di mana surah atau bagian dari ayat itu diwahyukan. Muhammad Asad, *The Message of The Quran*, h. i

<sup>36</sup> *The Message of The Quran*..., h. i

Quran sebagai ‘penyerahan diri kepada tuhan’ dan ‘seseorang yang menyerah diri kepada tuhan’ tanpa membatasi terma tersebut kepada komunitas tertentu sebagaimana yang dipahami pada masa sekarang.<sup>37</sup> Contoh lainnya dalam ayat 67 surah Ali Imran di mana nabi Ibrahim dikatakan sebagai seorang Muslim, dimana Asad menterjemahkan maksud muslim di situ sebagai ‘*having surrendered himself unto God*’<sup>38</sup> dan hampir keseluruhan perkataan dalam al-Qur’an kecuali beliau menguatkan dua perkataan yaitu al-Qur’an dan surah karena menurutnya penerjemahan dua perkataan tersebut ke dalam bahasa asing tidak memberikan manfaat kepada pembaca. Sebagaimana dijelaskan Asad ;

*Termasuk tentang makna jahiliyah bahwa yang dimaksudkan di sini bukan hanya terbatas pada waktu sebelum kehadiran nabi Saw, tetapi secara umum, termasuk juga keadaan yang ditandai dengan kurangnya persepsi moral dan suatu penyampaian bagi semua individu dan perhatian komunal. Inilah secara eksklusif mengenai pertimbangan apakah suatu tujuan atau tindakan tertentu berguna atau tidak terhadap kepentingan orang atau komunitas tertentu, tempat dia berada. Karena sejauh ini secara fundamental bertentangan dengan konsep moralitas yang diberitakan oleh setiap agama sebagai sesuatu yang lebih tinggi, maka dijelaskan dalam al-Qur’an sebagai ‘the law of pagan ignorance’ atau ‘hukum jahiliyah’.*<sup>39</sup>

al-Quran tidak boleh diteliti sebagai satu kumpulan perintah-perintah yang tersendiri tetapi sebagai sesuatu yang berkaitan antara satu sama lain atau dalam perkataan Asad ‘*one integral whole*’. Justru sesuatu ayat tidak boleh dipahami kecuali dengan mengaitkan satu ayat dengan ayat-ayat yang lain yang menjelaskan konsep yang sama dalam surah yang lain dan rujukan silang perlu dilakukan dengan kerap. Asad menyimpulkan prinsip ini sesuai dengan apa yang dikatakan Abduh, bahwa Kapan pun peraturan ini diikuti dengan setia, kami menyadari bahwa al-Qur’an adalah sebaik-baik ungkapan, demikian Muhammad Abduh.

Pada bagian lain, Asad menterjemahkan ayat dalam bentuk sekarang (*mudhari*) ketika menukulkan keterangan ‘*ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka*’ yang sesungguhnya redaksi ayat dalam bentuk lampau (*madhi*). Akan tetapi, pada ayat ini terdapat kontinuitas dari metafora ayat, dimana adanya pertanyaan dan jawaban sehingga keterangan ayat ini demikian jelas dimana pernyataan di dalamnya merupakan kebenaran umum. Keterangan ini didasarkan pada pendapat Fakhruddin al-Razi di dalam kitab tafsirnya yang bersumber dari Qatadah, Ikrimah, dan Abu Muslim. Meskipun beberapa pendapat lain juga mendukung keterangan di atas.

---

<sup>37</sup> Muhammad Asad *The Message of The Quran*, h. 77

<sup>38</sup> Menurut Abdullah Yusuf Ali, kata ‘*hanifa muslima*’ diterjemahkan dengan ‘*bowed his will to Allah’s*’, tunduk kehendaknya kepada Allah, *The Holy Quran*, h. 25 sama dengan apa yang diterjemahkan oleh Marmaduke Pickthall, *The Meaning of Quran*, h. 17

<sup>39</sup> Muhammad Asad, *The Message of The Quran*, h. 154

Bahwa orang yang dibicarakan pada ayat di sini adalah orang yang telah mengerti pesan ilahi namun tetap menolak untuk mengakui kebenarannya. Hal ini merujuk pada ayat berikutnya dimana dikatakan ‘*Kami memang dapat meninggikan dia dengan pesan itu tetapi dia selalu berada di bumi dan namun mengikuti keinginannya sendiri*’. Dia berpegang teguh pada bumi, didominasi oleh materialistis duniawi mengungguli kehidupan dari sekian banyak orang yang melakukan kesalahan dan menyedihkan.<sup>40</sup>

### Perspektif Muhammad Asad tentang *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Di dalam al-Qur'an, term *amar ma'ruf nahi munkar* diungkap secara utuh dan berulang. Istilah ini diungkap sebanyak 9 kali dalam 5 surat dengan derivasi yang berbeda. Secara runut dapat disebutkan, yakni Q.s Ali Imran: 104, 110 dan 114, Q.s al-A'raf: 157, Q.s al-Taubah: 67, 71, dan 112, Q.s al-Hajj: 103 serta Q.s Luqman: 17.

Perintah untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* telah termaktub di dalam kitab Taurat dan Injil yang diturunkan kepada para nabi sebelum nabi Saw dan menjadi sifat bagi setiap orang yang beriman. Sebagaimana dalil ayat berikut ;

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ  
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[Yaitu] orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi<sup>41</sup> yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>42</sup>

Menurut Muhammad Abduh, ada tujuh sifat rasul yang terdapat pada ayat ini, yaitu *pertama*, beliau adalah nabi yang *ummi* lagi sempurna; *kedua*, namanya terdapat pada kitab Taurat dan Injil; *ketiga* dan *keempat*, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*; *kelima* dan *keenam*,

<sup>40</sup> Muhammad Asad, *The Message...*, h. 230

<sup>41</sup> Kata *ummi* dimaknai dengan tidak bisa membaca dan menulis (*unable to read and write*). Muhammad Asad, *The Message...*catatan 124, h. 226

<sup>42</sup> Q.s 7: 157

menghalalkan yang baik dan mencegah yang buruk; *ketujuh*, membuang semua beban dan belenggu yang ada pada mereka.<sup>43</sup> Sementara menurut Ali Hasbullah, *al-amru* sebagai ‘*lafzu yuthlabu bihi al-a’lā min man huwa adnā minhā fi’lan*’, yakni tuntutan perbuatan dari pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya.<sup>44</sup> Seperti perintah untuk menjaga salat *wustha* [Q. s 2: 238],<sup>45</sup> perintah untuk masuk Islam secara totalitas [Q.s 2: 208].<sup>46</sup>

Menurut al-Zujaj, *ma’rūf* adalah apa yang dianjurkan dari perbuatan.<sup>47</sup> Ibnu Manzhur menambahkan, *ma’rūf* ialah semua kebaikan yang dikenal oleh jiwa dimana yang membuat hati manusia menjadi tenteram.<sup>48</sup> Sedangkan *munkar* adalah lawan dari *ma’rūf* yaitu kedurhakaan, perbuatan *munkar* adalah perbuatan yang menyuruh kepada kedurhakaan.<sup>49</sup> Dengan demikian, *munkar* adalah semua keburukan yang dikenal oleh jiwa manusia yang membuat hatinya tidak tenteram.

Sementara itu, kata *al-nahyu* menurut bahasa berarti mencegah atau melarang.<sup>50</sup> Di dalam pengertian lain adalah suatu lafaz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan. Sedangkan menurut istilah yakni permintaan untuk meninggalkan sesuatu perbuatan dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah kedudukannya.<sup>51</sup> Seperti menahan diri dari keinginan hawa nafsu ‘*wa nahā al-nafs ‘an al-hawā’* [Q.s 79:40], atau Allah tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir dari negeri ‘*la yanhakumullāh ‘an ladzīna lam yuqātilukum fī al-dīn wa lam yukhrijukum min diyārikum*’ [Q.s 60:8].

<sup>43</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*, (Mesir: Dar al-Manar, 1367 H), juz ke-9, h. 226-229; Lihat pula Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Musthafa al-Babi al-Halby wa Awladuh, 1946), juz ke-9, cet ke-1, h. 82

<sup>44</sup> Khairul Umam et al, *Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1989), h 97

<sup>45</sup> Mayoritas mufasir memahami dengan salat *wustha* dengan salat Ashar. Muhammad Asad, *The Message...*, h. 53

<sup>46</sup> Perintah untuk masuk Islam secara totalitas berarti penyerahan diri kepada Tuhan sebagai dasar dari semua kepercayaan sejati. Bahwa ayat ini ditujukan kepada mereka yang memiliki iman. Bukan kepada mereka yang muslim- yang secara harfiah berarti, ‘mereka yang telah berserah diri kepada Tuhan’ akan tetapi berhubungan dengan orang-orang yang belum mencapai penyingkapan diri yang begitu lengkap...Muhammad Asad, *The Message...* h. 45

<sup>47</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadr, t.t), h. 239. Muhammad Asad memahami kata *ma’rūf* dengan kebaikan, sebagaimana ketika menjelaskan surat Luman ayat 15, ‘meskipun kedua orangtua memaksa untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka harus tetap bergaul dengan keduanya di dunia dengan baik (*with kindness*).’ Muhammad Asad, *The Message...*, h. 629

<sup>48</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisān al-Arab...*, h. 239.

<sup>49</sup> Ibnu Manzhūr, *Lisān al-Arab...*, h. 239

<sup>50</sup> Ibrahim Anis et.al, *al-Mu’jam al-Wasīth*, (Mesir: Majma’ al-Lughah al-Arabiyyah, 1972)

<sup>51</sup> Khairul Umam et al, *Ushul Fiqh...*, h. 117

Beberapa riwayat hadis disebutkan bahwa *ma'rūf* adalah semua hal yang diketahui berupa ketaatan kepada Allah dan kedekatan dengan-Nya serta berbuat baik kepada manusia. Sebagaimana riwayat Jabir bin Abdullah, '*kullu ma'rūf sadaqah*' (HR Bukhari).<sup>52</sup> Di dalam riwayat lain dikatakan, *kullu ma'rūf sadaqah, wa inna min ma'rūf an tulqiya akhāka bi wajh thalq...*<sup>53</sup> Keterangan hadis ini menegaskan bahwasanya sedekah bukan hanya terbatas pada harta, tetapi semua perbuatan baik juga merupakan sedekah. Demikian pula, kebaikan tidak hanya berkaitan dengan diri sendiri tetapi berkaitan pula dengan orang lain. Bahkan dinyatakan bahwa setiap anggota tubuh wajib untuk bersedekah. Berikut sabda nabi Saw ;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم – كل سُلامى من الناس صدقة , كل يوم تطلع فيه الشمس تعدل بين اثنين صدقة , وتعين الرجل في دابته فتحمله عليها , ترفع عليها متاعه صدقة , والكلمة الطيبة صدقة , وبكل خطوة تمشيها إلى الصلاة صدقة , وتميط الأذى عن الطريق صدقة ” (رواه البخاري ومسلم)

*Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “telah bersabda Rasulullah Saw bahwa setiap anggota badan manusia diwajibkan bersedekah setiap hari selama matahari masih terbit. Kamu mendamaikan antara dua orang yang berselisih adalah sedekah, kamu menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah, berkata yang baik itu adalah sedekah, setiap langkah berjalan untuk shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan suatu rintangan dari jalan adalah sedekah”. (HR Bukhari dan Muslim).<sup>54</sup>*

Pada keterangan yang lain, *munkar* adalah segala sesuatu yang diketahui, berupa kedurhakaan kepada Allah dan serta perbuatan jahat kepada manusia.<sup>55</sup> Hadis nab Saw menyatakan bahwa setiap orang berkewajiban merubah atau mencegah kemungkaran dengan kemampuan yang dimiliki agar perbuatan tersebut tidak terjadi Sebagaimana sabda '*man ra'a minkum munkaran fal yughayyir bi yadihi fain lam yastathi' fa bi qalbih fa in lam yastathi' fa bi lisānih wa dzālika ad'aful-imān*'<sup>56</sup>

Salman al-Audah mengemukakan bahwa *amar ma'rūf* adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, segala sesuatu yang dicintai oleh Allah Swt. Sedangkan *nahi munkar* adalah yang

---

<sup>52</sup> HR Bukhari no 6021

<sup>53</sup> HR Tirmidzi no 1970

<sup>54</sup> HR Bukhari no. 2989, dan Muslim no. 1009

<sup>55</sup> Ibnu Manzhur, *Lisān al-Arab*, ..., h. 240

<sup>56</sup> HR Muslim

dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuatu yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.<sup>57</sup>

Sedangkan Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa *amar ma'rūf* merupakan tuntunan yang diturunkan Allah di dalam semua kitab-Nya, disampaikan para rasul serta merupakan bagian dari syariat Islam.<sup>58</sup> Lebih lanjut Syekh Islam Ibnu Taimiyah berkata:

Jika *amar ma'rūf* dan *nahi mungkar* merupakan kewajiban dan amalan sunnah yang sangat agung (mulia), maka sesuatu yang wajib dan sunnah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat *amar ma'rūf* dan *nahi mungkar* lebih besar dari *maslahat*-nya maka ia bukan sesuatu yang diperintahkan Allah, sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka, dan inilah makna (*amar ma'rūf nahi munkar*).<sup>59</sup>

Berdasarkan keterangan ayat 157 surat al-A'raf, Asad menyebutkan banyak ritual dan kewajiban yang ditetapkan di dalam ajaran Musa, dan juga kecenderungan terhadap asketisme yang nyata dalam pengajaran Injil. Dengan demikian, al-Qur'an menyiratkan bahwa 'beban dan belenggu' tersebut, yang dimaksudkan sebagai sarana disiplin spiritual untuk komunitas tertentu dengan tahap perkembangan manusia tertentu, bukan berarti pesan Tuhan menjadi tidak perlu kepada manusia ketika telah selesai, dan karakter universal dalam ajaran yang terakhir dibawa oleh Nabi Saw.<sup>60</sup> Ciri-ciri Muhammad saw sebagai seorang rasul telah ada dalam kitab Taurat dan Injil dimana ia selalu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ia pun telah menghalalkan untuk mereka setiap sesuatu yang dapat diterima oleh naluri manusia, dan mengharamkan setiap yang ditolak oleh naluri manusia, seperti darah dan bangkai. Dia juga akan menghilangkan segala beban dan kesulitan yang mereka tanggung sebelumnya.

Pada ayat sebelumnya, berisi tentang permohonan agar ditetapkan dalam kebaikan di dunia dan di akhirat. Dimana balasan yang Allah Swt timpakan kepada siapa yang Dia kehendaki dan kasih-sayang-Nya meliputi segala

---

<sup>57</sup> Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Solo: Pustaka Mantiq), terjemah, h. 13

<sup>58</sup> Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), terjemah, h.15

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), h. 65

<sup>60</sup> Muhammad Asad, *The Message....*h. 226

sesuatu. Bahwa rahmat-Nya diperuntukkan bagi mereka yang bertakwa, menunaikan zakat dan mengimani ayat-ayat yang diturunkan-Nya. Serta agar Allah menetapkan di dunia dengan kehidupan yang baik, dan senantiasa diberi petunjuk untuk menaati-Nya. Sementara di kehidupan akhirat, akan mendapatkan rahmat dan ganjaran kebaikan.

Karakteristik muslim sebagai komunitas yang senantiasa mengajak kepada semua yang baik, mengajak kepada perbuatan yang benar serta mencegah dari perbuatan yang salah. Karena jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur'an dan rasul-Nya, yaitu dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebenaran bersama dan mencegah perbuatan yang salah. Semua hal yang terkait dengan kebaikan berupa perbuatan yang menuntun kepada jalan yang benar dan semua perbuatan yang mengarah kepada kejahatan merupakan kesalahan. Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.

Dari keterangan di atas, Asad memahami bahwa *al-ma'ruf* adalah semua perintah Allah yang mengarah kepada kebenaran sesuai dengan syariat, dan *al-munkar* adalah semua perbuatan yang dilarang Allah yang membawa kepada jalan yang salah bertentangan dengan syariat. Berkaitan dengan ini, Rasyid Ridha menerangkan bahwa ayat ini berisi tentang dakwah kepada yang baik dan perintah serta larangan. Menurutnya, di dalam dakwah terdapat tahapan-tahapan yang mesti dilakukan, yaitu *pertama*, ajakan umat ini kepada semua umat kepada kebaikan dan melibatkan mereka kepada petunjuk dan cahaya kebenaran; *kedua*, ajakan kepada semua kaum muslimin kepada sebahagian yang lain kepada kebaikan dan bersama mengajak mereka kepada kebenaran dan mencegahnya dari kejahatan.<sup>61</sup> Dengan demikian, maka perbuatan yang *ma'ruf* menurut Asad adalah perbuatan yang berisi kebenaran sesuai dengan apa yang terdapat di dalam syariat sedangkan *munkar* yaitu setiap perbuatan yang salah bertentangan dengan syariat.

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan ciri utama masyarakat beriman, setiap kali al-Qur'an memaparkan ayat yang berisi sifat-sifat orang-orang beriman yang benar, dan menjelaskan risalahnya dalam kehidupan ini, kecuali ada perintah yang jelas, atau anjuran dan dorongan bagi orang-orang beriman untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka tidak heran jika masyarakat muslim menjadi masyarakat yang mengajak kepada kebaikan dengan cara yang benar dan mencegah kemungkaran dengan cara yang benar pula.

Perintah untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* merupakan kewajiban terpenting dalam masyarakat muslim, selain shalat dan zakat, terutama di waktu umat Islam berkuasa di muka bumi, dan menang atas musuh, bahkan kemenangan tidak datang dari Allah, kecuali bagi orang-orang yang

---

<sup>61</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an*..., juz ke-4, h. 28

tahu bahwa mereka termasuk orang-orang yang melakukannya, sebagaimana yang terungkap dalam surat al-Hajj ayat 40-41, bahwa Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Mereka itu adalah orang-orang yang jika diteguhkan dalam kedudukan di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar serta menyerahkan segala urusan kepada Allah semata.

Dalam masyarakat muslim *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* merupakan hak dan juga kewajiban bagi mereka, ia merupakan salah satu prinsip politik dan sosial, al-Qur'an dan hadits nabi telah menjelaskan hal itu dan memerintahkan orang untuk memberikan nasihat atau kritik bagi pemangku kekuasaan dalam masyarakat, dan minta penjelasan hal-hal yang menjadi kemaslahatan rakyat, atau mengingkari hal-hal yang tidak menjadi maslahat bagi rakyat. Karena yang menjadai tolok ukur kebaikan dan kemungkaran adalah syari'at.

### Penutup

Memahami makna *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan al-Qur'an dan sunnah-Nya, yaitu dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat dengan benar sesuai dengan pesan yang terdapat di dalam ayat al-Qur'an, dan menyerukan kewajiban mendorong manusia kepada perbuatan yang benar dan mencegah dari perbuatan yang salah. Muhammad Asad memahami bahwa *al-ma'ruf* adalah semua perintah Allah yang mengarah kepada kebenaran sesuai dengan syariat, dan *al-munkar* adalah semua perbuatan yang dilarang Allah yang membawa kepada jalan yang salah bertentangan dengan syariat. Karena semua hal yang terkait dengan kebaikan berupa perbuatan yang menuntun kepada jalan yang benar dan semua perbuatan yang mengarah kepada kejahatan merupakan kesalahan. Mereka yang melakukan prinsip itu adalah orang-orang yang memperoleh keberuntungan yang sempurna.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik et. al, (1990). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, cet ke-2).
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, (t.th). *al-Ibānah' an Ushūl al-Diyānah*, Kairo: Idārah al-Tahba'ah al-Muniriyyah.
- Al-Audah, Salman Bin Fahd, (t. th). *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Solo: Pustaka Mantiq).
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, (1994). *Tafsir al-Maraghi*, terj. Semarang: Toha Putra.
- Al-Thabrasyi, (t. th.). *Majma al-Bayān fī Tafsīr al-Qur 'ān*, jilid ke-1

- Al-Thabāthabā'ī, Muḥammad Ḥusain, (1991). *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Bairūt: Mu'assasah al-A'lā li-al-Mathbū'āt, jilid ke-18.
- Anis, Ibrahim et.al, (1972). *al-Mu'jam al-Wasīth*, (Mesir: Majma' al-Lughah al-Arabiyyah).
- Departemen Agama RI, (2004). *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Balai Litbang Agama dan Diklat Keagamaan).
- Diponegoro, Muhammad et al, (1983). *Duta Islam untuk Dunia Modern*, Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Faridl, K.H. Miftah, Cendekiawan Muslim, *The Message of The Quran*, Bandung: al-Mizan.
- Hasan, Akhmad, (t.th). *Amar Maruf Nahi Munkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemungkaran)*. (Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah, dan Pengarahan kerajaan Arab Saudi).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981)
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz ke- 1.
- Hawwā, Sa'īd, *al-Asās fī al-Tafsīr*, (Kairo: Dār al-Salām, 1999), jilid ke-1, cet. ke-5.
- Harder, Elma Ruth. *Muhammad Asad and The Road to Mecca (Text of Muhammad Asad's Interview with Karl Gunter Simon)*.
- Ibnu Katsīr, Abū al-Fidā Ismail, (t.th), *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, (Beirut: Dar al-Jayl, jilid ke-1).
- Manzhūr, Ibnu, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadr, t.t).
- Mukti, Takdir Ali et al, (1998). *Membangun Moralitas Bangsa*, (Yogyakarta: LPPI Ummy,
- Parker, Mushtaq (1992), *Muhammad Asad dalam Periodica Islamica: An Internasional Jurnal*, vol II, no 1, (Kuala Lumpur: Berita Publishing.
- Raharjo, Dawan, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: PARAMADINA, 2002).
- Ridha, Muhammad Rasyid, (1367H). *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, Mesir: Dar al-Manar, juz ke-9.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Taimiyah, Ibnu, (1995). *Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Gema Insani Press.
- Umam, Khairul et al, (1989). *Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia.
- Weiss, Leopold, (2006). *Statesman and Journalist*, Austria: Ebrahim A. Bawany.